



## Takut Akan Allah Menurut Bapa-Bapa Philokalia Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini

Oktofianus Polulu

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Email: [oktofianuspolulu17@gmail.com](mailto:oktofianuspolulu17@gmail.com)

### Abstract

*Philocalia is a collection of texts written in the fourth and fifteenth centuries by the fathers and fathers of the Church in the Orthodox Christian tradition. Fearing God is keeping God's commandments, having God's love and souls purified and united with God in salvation This article is a review, there are 7 main points of discussion. First Repentance is leaving the old man (Eph 4:22, Col 3: 9). The second is to control oneself is to be "watchful" (1Th 5: 6, 1Th 5:10 Rev. 16:15) so as not to get lost. Third, safeguarding knowledge is to know about God. Four, doing God's commandments is that we give hope to Him with full obedience and hope of being saved by God (Psalm 78: 7, Proverbs 19:16). The five fear with all your heart is a heart that is in Divine light. The six Souls free from sin are those who have run to heavenly calls (Phil. 3:14) to attain a goal or perfection. The goal, to purify the soul is, the soul is already in Divine light. Keywords: The soul is purified; Allah's love; Control; Keep the commandments of Allah.*

### Abstrak

Philokalia adalah kumpulan teks di tulis pada abad keempat dan abad ke lima belas oleh para rahip dan para Bapa Gereja dalam tradisi Kristen Ortodoks. Takut akan Allah adalah melakukan perintah-perintah Allah, memiliki Kasih Allah dan Jiwa di murnikan serta disatukan dengan Allah dalam keselamatan Artikel ini adalah sebuah ulasan, ada 7 pokok pembahasan *Pertama* Pertobatan ialah meninggalkan manusia lama (Ef 4:22, Kol 3:9). *Kedua* Mengontrol diri ialah "berjaga-jagalah" (1Tes 5:6, 1Tes 5:10 Why 16:15) supaya tidak tersesat. *Ketiga*, Menjaga Pengetahuan ialah, untuk tahu tentang Allah. *Empat*, melakukan perintah Allah ialah kita menaru harapan kepada-Nya dengan penuh ketaatan serta harapan akan diselamatkan oleh Allah (Mzm 78:7, Ams 19:16). *Kelima* takut dengan sepenuh hati ialah hati yang berada dalam cahaya Ilahi. *Enam* Jiwa terbebas dari dosa ialah, Jiwa yang telah berlari pada panggilan sorgawi (Flp 3:14) untuk mencapai tujuan atau kesempurnaan. *Tujuh*, Memurnikan jiwa ialah, jiwa telah berada dalam cahaya Ilahi.

Kata Kunci: Jiwa di murnikan; Kasih Allah; Mengontrol; Melakukan perintah-perintah Allah.

**154** | Takut akan Allah menurut Bapa-Bapa Philokalia Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini...Polulu,Oktofianus  
Jurnal Teologi "Cultivation" | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



## PENDAHULUAN

Dari segi konteks atau keadaan dunia sekarang memperlihatkan bahwa banyak orang hidup jauh dari Allah dan setiap perbuatan lebih menyondong pada diri-sendiri. Korupsi yang masih beredar di setiap negara. Hal ini membinasakan keadaan dunia. “Korupsi” Wicipto Setiadi memberitahukan bahwa, Korupsi berpengaruh negatif terhadap rasa keadilan sosial dan kesetaraan social. Korupsi menyebabkan perbedaan yang tajam di antara kelompok sosial dan individu baik dalam hal pendapatan, prestis, kekuasaan dan lain-lain.<sup>1</sup> Kemudian bunuh diri yang semakin meningkat.<sup>2</sup> Hal-hal seperti ini membuktikan pada kita bahwa dalam dunia sekarang banyak orang yang tidak takut akan Allah. Bahkan hal seperti ini, juga sering terjadi dalam gereja-gereja masa kini. Jonar S. mengatakan bahwa, sering terjadi perpecahan di dalam gereja sebagai tubuh Kristus kebanyakan di pengaruhi oleh pengajaran. Karena kurang sepaham dengan ajaran yang sebelumnya, terbentuklah organisasi yang baru yang sepertinya menjadi tandigan dari gereja sebelumnya.<sup>3</sup> Michael Horton berkata bahwa ini sama halnya Kristen tanpa Kristus.<sup>4</sup> Dan gereja mengadakan ibadah lebih mengarah pada pribadi manusia itu sendiri dari pada Allah.<sup>5</sup> Hendi menjelaskan. Banyak ajaran yang mengalami kegagalan dalam memformulasikan Allah Tritunggal sehingga munculnya premis dasar (asumsi dasar) bahwa Allah harus Esa dalam arti berjumlah satu. Jika tidak, maka akan dianggap kafir atau memiliki keyakinan kepada Allah yang palsu. Hal ini menjadi problem pada wawasan dunia Kristen khususnya orang-orang yang percaya kepada Allah Tritunggal. Kekeliruan ini membuat kebanyakan orang Kristen tidak mampu

---

<sup>1</sup> Wicipto Setiadi, *Korupsi di Indonesia* (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi). Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional (UPN “Veteran” Pdf. (Jakarta 8 November 2018), 2.

<sup>2</sup> Kompas <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/23/163100965/-klarifikasi-kasus-bunuh-diri-di-as-diklaim-naik-200-persen-sejak-lockdown?page=all> diakses pada tanggal 16 Desember 2020.

<sup>3</sup> Jonar S, *Sejarah Gereja Umum, Perjalanan Gereja dari Masa ke Masa*. (Yogyakarta: Andi, Agustus 2014), xix.

<sup>4</sup> Michael Horton, *Kristen tanpa Kristus*. (Surabaya: Momentum September 2012), 3.

<sup>5</sup> Ibid. Hal, 5.



mempertahankan atau membela iman mereka kepada Allah. Istilah Tritunggal bukan nama dari suatu keadaan atau posisi Allah. Istilah ini lebih pantas disebut sebagai keberadaan dan dinamika di dalam Diri Allah. Maka di sinilah letak kesulitannya karena sebagian besar orang Kristen tidak bisa menjelaskan keberadaan dan dinamika dalam Diri Allah itu.<sup>6</sup> Kemudian juga dikatakan oleh Ezra Tari, Jeni Isak Lele, bahwa Dalam era reformasi belum terlalu ada perubahan yang signifikan dalam kehidupan bergereja. Kemudian ia melanjutkan dengan mengutip tulisan dari E.G. Singgih, dalam bukunya tentang (*Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi*) bahwa, pada masa lalu gereja dan persekutuan Kristen seringkali salah paham menganggap diri sudah peduli dengan masyarakat. Padahal yang dijadikan mitranya adalah pemerintah dan kalangan atas, dengan anggapan bahwa itulah masyarakat. Akibatnya gereja tidak pernah menunjukkan kepedulian terhadap rakyat di lapisan bawah. Gereja memang sudah banyak membantu rakyat miskin dengan sedekah tetapi gereja kurang mendengarkan suara mereka. Tanpa belajar mendengarkan suara rakyat miskin gereja jadi kurang memperjuangkan kepentingan mereka, melainkan kepentingan orang kaya<sup>7</sup> Oleh sebab itu penulis berargumen bahwa banyak orang memiliki identitas sebagai orang Kristen atau sebagai orang percaya pada Tuhan Yesus Kristus sebagai jalan kehidupan tetapi tidak memiliki pribadi yang takut akan Allah di dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu karya tulis ini bertujuan kepada orang-orang percaya yang lupa akan takut akan Allah.

---

<sup>6</sup> Hendi, *Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal*. Jurnal Teologi “Cultivation” Vol. 3, No. 1 (Juli 2019), 595-596. <http://jurnal.iakntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>

<sup>7</sup> Ezra Tari, Jeni Isak Lele, *Gereja dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini*. Jurnal Taruna Bakti. Volume 3, No. 1, (Agustus 2020), 28. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>

**156** | Takut akan Allah menurut Bapa-Bapa Philokalia Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini...Polulu, Oktofianus  
*Jurnal Teologi “Cultivation”* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini adalah sebuah ulasan tentang Takut akan Allah menurut Bapa-Bapa Philokalia, dalam ulasan ini peneliti mengulas satu-persatu pandangan Bapa-Bapa Philokalia mengenai Takut akan Allah dan memberikan Implikasi bagi gereja masa kini, Dari buku. St Nikodimos of The Holy Mountain And St Makarios of Corinth dari G. E. H. P Almer Philip S Herrard Kallistos Ware dalam bukunya *The Philokalia Volume 1-4 (London Faber and Faber 1984)* begitu juga di dalam ulasan ini peneliti juga berinteraksi dengan ayat-ayat dalam kitab Suci dan juga dengan penulis-penulis lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Takut akan Allah menurut Bapa-Bapa Philokalia Melakukan pertobatan**

Apa yang di maksud dengan pertobatan? Dalam (Ef 4:22, Kol 3:9) yaitu Meninggalkan manusia lama. Menurut St Theodoros the Great Ascetic mengatakan “melakukan pertobatan para malaikat pun bersukacita (Lukas 15:7)”.<sup>8</sup> Setiap manusia, memiliki keinginan untuk bertobat dan tunduk kepada Allah, berarti ini menunjukkan bahwa malaikat membantu manusia serta bekerja sama untuk mengerjakan kehendak Allah. Menurut Hendi, mengatakan Pertobatan adalah kunci pembaruan spiritual seseorang untuk mencapai

---

<sup>8</sup>St. Theodoros the Great Ascetic, St Symeon the New Theologian *The Philokalia Volume.2*, St. Nikodimos of the Holy Mountain dan St. Makarios of Corinth, terj. G.E.H Palamer, Philip Sherreard, dan Kalistos Were (London Faber and Faber 1984) *A Century of Spiritual Texts*, 18.

**157** | Takut akan Allah menurut Bapa-Bapa Philokalia Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini..., Polulu, Oktofianus  
*Jurnal Teologi “Cultivation”* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



kesempurnaan seperti Kristus.<sup>9</sup> Menunjukkan bahwa spiritual manusia berubah dalam Kristus tidak lagi hidup kegelapan.

St Theodoros the Great Ascetic mengatakan; “Jika seseorang tidak sadar, ia adalah korban kebodohan. Demikian pula, pikiran, mempertahankan energinya sendiri, sadar akan kekuatannya dan tahu dari mana gairah tirani (kekuasaan) masuk ke dalamnya”.<sup>10</sup> Menyadari akan segala sesuatu, kehidupan adalah dari Allah (Yoh 13:3) Ia datang dari Allah Ia juga kembali kepada Allah. Kita juga manusia sama kita adalah ciptaan dari Allah tentunya kita akan kembali kepada Allah juga. Jadi pertobatan membuat kita bersatu dengan Allah.

Dalam melakukan pertobatan, membutuhkan iman yang dapat mematuhi perintah Allah karena iman dapat mempercayai segala sesuatu yang tidak terlihat. St Theodoros the Great Ascetic mengatakan.

*Faith is the quality inherent in our nature. That makes us fear God; and the fear of God instills in obedience to the commandments which are the practice of virtue. From such practices grow the precious flower of boredom. The offspring of dissatisfaction is love, which is the fulfillment of all commandments (Rom. 3:10), binds and holds them in unity.*<sup>11</sup>

Iman yang dapat melekat berarti iman telah mengenal lebih dalam tentang Allah dan membuat kita tunduk pada Allah dan menanamkan untuk melakukan perintah-perintah Allah yang merupakan sebagai praktik kebajikan dengan penuh ketekunan. Kenapa harus dengan penuh tekun? Karena kebanyakan orang hanya

---

<sup>9</sup> Hendi. “Pertobatan manusia baru dalam Philokalia.” *Jurnal Dunamis* Vol 3, No.1: (30 November 2018): 5.

<sup>10</sup> *The Philokalia*, Volume. 2, A Century of Spiritual Texts, 18

<sup>11</sup> *The Philokalia*, Volume. 2, A Century of Spiritual Texts, 18.

**158** | Takut akan Allah menurut Bapa-Bapa Philokalia Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini...Polulu, Oktofianus  
*Jurnal Teologi “Cultivation”* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



untuk percaya St Theodoros the Great Ascetic mengatakan. “When our intelligence diligently devotes ourselves to balancing virtues, and our desires are focused solely on Christ our soul will automatically not lose”.<sup>12</sup> Ketika pemahaman kita mengabdikan untuk menyeimbangkan kebajikan dan keinginan kepada Kristus, maka jiwa kita tidak akan kalah untuk menghadapi iblis. Jadi tanpa pertobatan, jiwa dikuasai oleh kuasa gelap. St Theodoros the Great Ascetic menegaskan kembali. 'Dia yang bertahan sampai akhir akan diselamatkan' (Matius.10: 22), dengan penuh kesabaran untuk mengerjakan perlombaan maka iman menjadi sempurna '(Ibrani.12:1-2).<sup>13</sup> Melakukan pertobatan kita mampu untuk bertahan dan mengikuti perlombaan dengan penuh kesabaran.

St Theodoros the Great Ascetic mengatakan “The purpose of human life is not to see the Trinity and recognize it as the highest king. But accepting the entry of the divine and, as it were, suffer for glory; with the imperfect and imperfect in us provided and perfected by God”.<sup>14</sup> Dalam pertobatan mempercayai Allah sebagai Tritunggal dalam artinya tidak hanya mereka mengenal, tetapi setiap mereka menerima ilahi dari Allah. St Theodoros the Great Ascetic mengatakan:

*Living life in the world is struggle and manifestation. Therefore, live with openness in context. because of this, not an endeavor with our own sweat but because of His infinite mercy beyond all our hard work. doing that is God's gift*

---

<sup>12</sup> *The Philokalia*, Volume. 2, A Century of Spiritual Texts, 18.

<sup>13</sup> *The Philokalia*, Volume. 2, A Century of Spiritual Texts, 22.

<sup>14</sup> St. Theodoros the Great Ascetic, *The Philokalia*, Volume. 2 Theoretikon, 43.



Hiduplah dengan kejujuran atau sesuai konteks dengan tidak berbohong, sebab ini, bukan suatu usaha dengan penuh keringat kita sendiri melainkan karena kemurahan-Nya yang tak terbatas melampaui semua kerja keras kita dan ini adalah pemberian Allah itu sendiri. Oleh sebab itu hiduplah dengan penuh kejujuran, (Mzm 32:11) bersorak-sorai (Mzm 33:1) bagi orang jujur suka damai dan ada masa depan (Mzm 37:37) tidak tersimpan segala sesuatu yang najis didalam diri. (Ams 3:32) orang jujur di pimpin oleh ketulusan-nya (Ams 11:3) orang jujur selalu berdiam di hadapan Allah (Mzm 140:13-14) Demikianlah, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia adalah pemberian Allah yang hanya kemuliaan-Nya. (Ams 11:11 , Ams 12:6, Ams 14:2, Ams 14:9, Ams 14:11, Ams 15:7 Ams 15:8 Ams 15:19, Ams 16:17, Ams 21:8, Ams 21:18, Ams 21:29).

### **Mengontrol diri**

Apa yang dimaksud dengan mengontrol diri dan mengapa harus mengontrol diri? Supaya tidak tersesat. Dalam (Kis 26:18) “untuk membuka mata mereka, supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang” kemudian dalam (1Tes 5:6) “berjaga-jagalah” 1Tes 5:10 , Why 16:15 tidak tersesat, yang hilang dapat di kembalikan kepada terang serta mendapatkan pengampunan dari Allah. Menurut, St John of Karphatos menjelaskan bahwa; mengontrol diri itu di mulai dari hal-hal yang kecil, seperti kontak bicara, pikiran-pikiran positif. Kemudian Ia mengutip sala satu penulis yang bernama *Abba Serapion* tentang mengontro diri; "Ketika saya masih muda, saya tinggal bersama bapa rohani saya, dan pada waktu saya makan, pikiran saya di dorong oleh iblis, dengan sebuah rencana untu mencuri semacam roti. Setelah itu saya berdiri dari meja dan



memakannya roti itu tanpa sepengetahuan bapa saya. Jadi saya bertahan dalam kebiasaan ini, ketidak sadaran diri saya benar-benar dikuasai oleh iblis. Meskipun saya dikecam oleh hati nurani saya sendiri, saya malu untuk membicarakannya kepada bapa saya. Tetapi melalui kasih Allah, saya di sadarkan kembali. Kemudian Penatua menjawab bahwa tidak ada yang lebih membahayakan seorang dan membawa kegembiraan kepada iblis seperti menyembunyikan pikiran seseorang dari bapa Rohani”.<sup>15</sup> Tanpa Allah di dalamnya maka iblis mengusainya. Oleh sebab itu, untuk mengendalikan diri, kita sebagai orang percaya mampu untuk mengontrol diri serta melakukan perintah-Nya. Jadi, mengontrol memperoleh kasih dari Allah. (Gal 5:23, 2 Ptr 1:6) semuanya baik dan kita pun di bentuk dalam kesalehan.

Sala satu penulis dalam philokalia yang bernama St Diadochos of photiki menjelaskan “Self-control is common to all the virtues, and therefore whoever practises self-control must do so in all things”.<sup>16</sup> yang di maksud oleh St Diadochos of photiki mengontrol diri adalah hal yang biasa, kenapa biasa? Karena ia telah melakukan semua hal walaupun itu adalah hal kecil menegnai kebajikan. Jadi mengontrol diri berarti kita juga mampu melakukan semua hal walaupun hal itu terlihat kecil karena hal kecilah akan menjadi tumbuh besar.

Menurut St Philotheos of Sinai menuliskan:

*Where humility is combined with the remembrance of God that is established through watchfulness and attention, and also with recurrent prayer inflexible in its resistance to the enemy, there is the place of God,*

---

<sup>15</sup> St. John of Karpathos *The Philokalia Volume.1*, 297.

<sup>16</sup> St Diadochos of photic *The Philokalia Volume.1*, 266.





*the heaven of the heart in which because of God's presence no demonic army dares to make a stand.*<sup>17</sup>

Orang yang mengontrol diri adalah orang yang selalu berusaha untuk meresap rahmat ilahi dan membuat mereka menguasai seluruh hidup mereka. Tanpa mengontrol diri, otomatis mereka di kuasai oleh iblis. Jadi, mengontrol diri bukan lagi di katakana sebagai membebaskan diri dari iblis. melainkan menjaga kontrolan serta kesatuan dengan Allah. Oleh sebab itu kita terus-menerus untuk melatih diri dengan penuh kerendahan hati dan dikombinasikan dengan pikiran yang baik kepada Allah dalam Doa tanpa henti, maka jiwa terlatih akan Allah.

Ilias the Presbyter mengatakan:

*Practice where the body is concerned consists of fasting and vigil; where the mouth is concerned it consists of psalmody. But prayer is better than psalmody, and silence is more valuable than speech. In the case of the hands, practice is what they do uncomplainingly; and of the feet, it is what they do as soon as they are urged to do it.*<sup>18</sup>

Dalam pengontrolan diri, mereka selalu berlatih terus-menerus, antara lain, mereka berpuasa, berarti menjaga mulut, karena berpuasa adalah doa yang lebih baik dari pemazmur dan kehenigan lebih berharga daripada pidato. Mengontrol keinginan daging, berarti mereka harus berpuasa, berdoa serta melakukan kehenigan yang dapat mengantarkan jiwa kepada Allah. Ilias the Presbyter mengatakan “Where the soul is concerned, practice is self-control accompanied

---

<sup>17</sup> St Philotheos of Sinai, *The Philokalia*, Volume.3, St. Nikodimus of the Holy Mountain dan St. Makarios of Corint, terj. G.E.H Palamer, Philip Sherreard, dan Kalistos Were (Inggris Faber and Faber 1984), 17.

<sup>18</sup> Ilias the Presbyter, *The Philokalia*, Volume.3, A Gnostic Anthology Part 1, 34.

**162** | Takut akan Allah menurut Bapa-Bapa Philokalia Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini..., Polulu, Oktofianus  
*Jurnal Teologi “Cultivation”* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



by simplicity, and simplicity animated by self-control”.<sup>19</sup> jiwa di latih serta di perhatikan terus-menerus supaya terkontrol dan semakin mencintai Allah.

St Philotheos of Sinai menegaskan dalam pengontrolan diri seperinya melewati gerbang masuk ke Yerusalem yaitu; “*One attentiveness of the intellect, even though the intellect itself may not yet be still. Tow, self-control in food and drink and The. Third is ceaseless mindfulness of death, for this purifies intellect and body*”.<sup>20</sup> Gerbang pertama ia harus menjaga pengetahuan atau intelek tujuannya untuk mengontrol lidahnya, gerbang ke dua ia harus mengontrol dirinya agar tidak rakus pada keinginan perut yaitu makanan dan minuman dan yang ketiga, selalu memperhatikan pada kematian karena ini memurnikan pengetahuan serta tubuh.

Menunjukkan kepada kita sebagai orang percaya kepada Allah, bahwa tanpa pengontrolan diri, kita telah di kaburi oleh keinginan materi (Mzm 10:3) keinginan diri sendiri dan menista Allah (Rm 8:7, Yoh 8:44, Rm 8:7, Yak 1:15). Ilias the Presbyter juga menuliskan. “Where fear does not lead the way, thoughts will be in a state of confusion, like sheep that have no shepherd. Where fear leads the way or goes with them, they will be under control and in good order within the fold”.<sup>21</sup> semua tentang keinginan yang berasal dari iblis dan ini tidak menghasilkan buah yang baik. Kenapa? (Gal 5:17). “Karena keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh”. Mereka yang hidup oleh daging otomatis kehidupan di penuhi dengan keinginan daging dan pengontrolan tentang Allah

---

<sup>19</sup> *The Philokalia*, Volume.3, A Gnostic Anthology Part 1, 34.

<sup>20</sup> St Philotheos of Sinai *The Philokalia*, Volume.3, 17.

<sup>21</sup> Ilias the Presbyter *The Philokalia*, Volume.3, Gnostic Anthology Part IV, 65.



menjadi hilang. Tentunya bagi kita sebagai orang percaya, tidak selaras apa yang menjadi kebutuhan jiwa. Oleh sebab itu berjaga-jagalah dan berdoalah dan hiduplah oleh Roh bukan keinginan daging (Luk 21:36 1Tes 5:6.) Hidup oleh Roh mematikan segala kejahatan (Rm 8:13, 2Kor 3:3, Gal 5:18, Gal 5:25) mengontrol diri dengan penuh ketekunan kepada Allah, sama seperti yang di katakana oleh, Ilias the Presbyter. “The first step towards perfection is spiritual knowledge put in to practice and practice imbued with spiritual knowledge. For practice without such knowledge is of no value, and so is such knowledge when unaccompanied by practice”.<sup>22</sup> Melatih terus menerus maka kita terpimpin oleh Roh dan hidup oleh Roh Allah.

### **Menjaga pengetahuan**

Apa yang di maksud menjaga pengetahuan. St Thalassios the Libyan menuliskna “Pengetahuan benar-benar seperti dokter, pertama ia harus menyembuhkan dirinya sendiri kemudian menyembuhkan orang lain”.<sup>23</sup> Pengetahuan membuat mereka tahu tentang Allah dan tidak mudah untuk berbaur dengan ajaran yang sesat. Jadi tanpa menyembuhkan diri-sendiri tidak bisa mengobati orang lain. Oleh sebab itu manusia perlu mencari kebajikan untuk selalu menerangi pengetahuan. Kenapa harus mencari kebajikan? St Thalassios menuliskan. “Seek the good, that the good may not come to an end”;<sup>24</sup> mencari kebajikan adalah hasil yang tidak akan hilang, pengetahuan kita terkontrol serta

---

<sup>22</sup> Ilias the Presbyter *The Philokalia*, Volume.3, A Gnostic Anthology Part I, 34.

<sup>23</sup> St Thalassios, *The Philokalia*, Volume. 2 Fourth Century, 328.

<sup>24</sup> *The Philokalia*, Volume. 2 Fourth Century, 328.



tidak di kuasai oleh iblis. Jadi Allah telah memberikan terang didalam pengetahuan manusia (1Yoh 1:7). Sama seperti Dia yang hidup di dalam terang serta pemilik terang itu, ini benar-benar dijaga supaya pengetahuan selalu dikuasai oleh terang atau Allah itu sendiri.

St Thalassios the Libyan mengatakan. “Allah telah memberikan terang kepada semua orang hanya saja mereka memperlakukan dengan baik”.<sup>25</sup> Terang didalam diri manusia ada dua hal yaitu, orang yang memiliki terang memperlakukan terang itu dengan baik, kemudian, orang yang memiliki terang tidak memperlakukan terang itu dengan baik. Oleh sebab itu, orang yang memiliki terang adalah lawan dari kegelapan. Sama seperti yang di katakan oleh St Thalassios the Libyan. “They do not consider losing one's virtue a small matter”.<sup>26</sup> Orang yang kehilangan kebajikan itu adalah hal kecil, tidak ada gunanya. Tetapi mereka yang hidup dalam kebajikan atau di dalam terang, itu adalah hal yang besar yang telah mereka lepas dari kehidupan secara spiritual (Yoh 3:20, 3:21). Kita melihat bahwa ternyata orang yang sudah hidup dalam terang takut kehilangan kebajikan tetapi orang yang tidak hidup dalam terang tidak takut apa yang menjadi efek dari terang itu.

Jadi, menjaga pengetahuan, artinya memiliki Allah, serta menjaga terang itu melalui anugrah Allah St Thalassios the Libyan mengatakan “Ketaatan pada perintah, memurnikan jiwa, dan pemurnian jiwa mengarah pada partisipasinya dalam cahaya”.<sup>27</sup> Menjaga pengetahuan bukan hanya sekedar menjaga terang,

---

<sup>25</sup> *The Philokalia*, Volume. 2 Fourth Century, 328.

<sup>26</sup> *The Philokalia*, Volume. 2 Fourth Century, 328.

<sup>27</sup> *The Philokalia*, Volume. 2 Fourth Century, 328.



melainkan jiwa berpartisipasi serta tersentuh dalam cahaya itu. oleh karena itu, untuk menjaga pengetahuan tentang Allah, kita membutuhkan kesabaran, penguasaan diri, serta terang yang selalu menyinari jiwa, agar dapat mencapai pada kesempurnaan Ilahi.

### **Menuruti perintah Allah**

Orang yang melakukan perintah-perintah-Nya mereka menaruh harapan kepada-Nya dengan penuh ketaatan serta harapan akan diselamatkan oleh Allah (Mzm 78:7, Ams 19:16). Tetapi orang yang tidak melakukan perintah-Nya dikucilkan serta mengalami kematian (Mat 5:19,). St Symeon the New Theologian menuliskan dengan mengutip salah satu penulis yang bernama *St Gregory dari Nazianzos*: ia menjelaskan bagaimana kita melakukan tindakan dalam diri dengan mengeksplor keluar menyangkut hal-hal duniawi.

*"Fear of the Lord is the beginning of wisdom" (Prov. 1 : 7 ). For where there is fear, there the commandments are kept, and where the commandments are kept the flesh is purified, together with the cloud that envelops the soul and prevents it from clearly seeing the divine radiance. Where there is this purification there is illumination, and illumination is the fulfilment of the longing of those who desire the greatest of all supernal things or even that which is above all greatness.'1 With these words he showed that illumination by the Spirit is the endless end of every virtue, and that whoever attains it has finished with everything sensory and has begun to experience the knowledge of spiritual realities.<sup>28</sup>*

---

<sup>28</sup> St Symeon the New Theologian *The Philokalia Volume.4*, St. Nikodimos of the Holy Mountain dan St. Makarios of Corint, terj. G.E.H Palamer, Philip Sherreard, dan Kalistos Were (London Faber and Faber 1984) On Faith, 20.



Takut akan Allah adalah awal dari semua kebijaksanaan. Kenapa? Karena di mana ada rasa takut, di sana perintah itu disimpan, dan di mana perintah itu dipelihara daging dimurnikan dan jiwa di cerahkan oleh sinar ilahi, sehingga keinginan mereka semakin dalam terhadap penerangan akan cahaya dan Roh Allah menempel pada jiwa dengan tanpa batas sehingga mereka mengalami pengetahuan yang realitas secara spiritual. Jadi mereka yang percaya menuruti perintah Allah yang di maksud oleh *St Gregory dari Nazianzos* adalah perintah itu dipelihara daging dimurnikan dan jiwa di cerahkan oleh sinar ilahi.

Perintah tidak di simpan otomatis jiwa dan seluruh tubuh menjadi gelap (Mat 6:23) jiwa sama dengan mata jika tidak menjaga maka jiwa tidak bisa melihat Allah. *St Symeon the New Theologian* mengatakan “Tinggalkan dunia dan segala sesuatu yang berlalu, dan mendekat kepada Allah dan mengikatkan diri kepada-Nya; karena waktu cepat berlalu 'langit dan bumi akan berlalu' (Matius 24:35) Allah adalah tak terbatas dan tidak dapat dipertahankan”.<sup>29</sup> Jika perintah itu di simpan dan di pelihara maka jiwa manusia lebih di perjelas di dalam Allah.

Tinggal dalam dunia adalah tidak berpengharapan pada kekekalan. *St Symeon the New Theologian* mengatakan:

*Flight from the world is rewarded by refuge in Christ. By 'world' I mean here attachment to sensory things and to worldly proclivities. If you detach yourself from such things through knowledge of the truth you are assimilated to Christ, acquiring a love for Him that allows you to put*

---

<sup>29</sup> *The Philokalia Volume.4*, On Faith, 20.



*aside all worldly matters and to purchase the precious pearl, that is to say, Christ Himself (Matt. 13:46).<sup>30</sup>*

Dunia bisa di kalahkan ketika berlindung di dalam Kristus. Melapaskan diri dari hal-hal dunia memiliki pengetahuan yang benar dan bersekutu dengan Allah. Ini membuat kita mengesampingkan duniawi untuk mendapatkan kasih serta mutiara yang berharga yaitu Allah. St Symeon the New Theologian juga menuliskan dalam tulisanya tentang “*Seratus Tiga Puluh Tiga Praktis dan Teks Teologis*”, sala satunya ia mengatakan: “Berbahagialah orang yang suci hatinya karena merekalah yang akan melihat Allah (Matius 5:8)”.<sup>31</sup> Ketika mutiara sudah di beli maka sukacita dari Allah itu penuh di dalam mereka dan yang suci hatinya dapat melihat Allah, begitu juga orang yang tidak suci hatinya tidak melihat Allah, dalam (Mzm 95:8, Ibrani 3:8, 3:15, 4:7) Jaganlah keraskan hatimu, artinya yang tidak suci hatinya bisa di sucikan jika hati mereka tidak keras dalam melakukan akan perintah Allah. sebab hati yang suci menemukan Allah. Jadi ketaatan serta melakukan perintah-printa-Nya adalah tidak hidup dalam dunia melainkan dalam terang. Oleh sebab itu, melakukan perintah-perintahNya dengan penuh ketaatan, karena melakukan perintahnya kita juga, mendapatkan sukacita dan kesucian hati melihat Allah.

---

<sup>30</sup> *The Philokalia Volume.4*, On Inner Work m Christ and the Monastic Profession, 177.

<sup>31</sup> *The Philokalia Volume.4*, One Hundred and Fifty-Three Practical and Theological Texts, 39.

**168** | Takut akan Allah menurut Bapa-Bapa Philokalia Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini...,Polulu,Oktofianus  
*Jurnal Teologi “Cultivation”*| <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



### **Takut sepenuh hati pada Allah.**

Apa yang di maksud takut sepenuh hati pada Allah Menurut St. Diadochos of Photiki.<sup>32</sup> Ini menunjukkan bukan takut secara material, melainkan secara spiritual. Sama seperti yang di katakan oleh Anthony M. Coniaris. “If the heart is right with God, the whole person is filled with light”.<sup>33</sup> Jikalau hati benar di hadapan Allah maka tubuh memperoleh cahaya, sebaliknya, jika hati tidak benar di hadapan Allah maka seluruh tubuh akan gelap (Mat 6:23). Jadi, takut dengan sepenuh hati ialah hati yang berada dalam cahaya. Sebagai orang yang beriman kepada Allah, seluruh kehidupannya di bersihkan. Sebab hati dimurnikan dalam kasih Allah (2 Tim 1:2) dan kasih Allah menyertai mereka yang hatinya dalam terang.

Kenapa tunduk kepada Allah harus melalui hati? Sebab hati adalah tempat Allah itu sendiri dan didalamnya tidak ada hal-hal yang bersifat materi atau sementara. (2Tim 2:22) jika tidak ada hati yang murni, maka hati belum tunduk sepenuhnya pada kasih Allah. Hati orang percaya yang telah di murnikan,

---

<sup>32</sup> Biografi singkat Tentang St. Diadochos of Photiki. ia dilahirkan sekitar tahun 400 dan wafat sebelum tahun 486, kemudian di Epirus; ia menulis menentang Monofisit dan mendukung Dewan Khalsedon (4. P). Dalam bekerja Pada Pengetahuan Spiritual dan Diskriminasi yang dia ungkapkan, sebagai St Nikodimos menuliskannya, 'rahasia terdalam dari kebajikan doa'. Ditulis dengan gaya sensitif keindahan yang luar biasa, karya ini sangat mendasar pentingnya untuk memahami teologi mistis Ortodoks.

Di ambil dalam buku *The Philokalia Volume. 1*, St. Nikodimus of the Holy Mountain dan St. Makarios of Corint, terj. G.E.H Palamer, Philip Sherreard, dan Kalistos Were (London Faber and Faber 1984) *On Spiritual Knowledge and Discrimination*, 257.

<sup>33</sup> By Anthony M. Coniaris, *Confronting and controlling thoughts, According to the fathers of the Philokalia* (Light & Life 2004) *The Heart*, 47.





tunduk pada Allah, dan ketakutan menjadi hilang, sebab takut yang sesungguhnya bukan pada hukumanya melainkan pada Kasih-Nya.

Menurut St. Diadochos of Photiki mengasihi sepenuh hati ilah;

*Love the Lord, all you who are His saints' (Ps. 31:23). From this we see clearly that the righteous, who are still in the process of being purified, are characterized both by fear and by a moderate measure of love; perfect love, on the other hand, is found only in those who have already been purified and in whom there is no longer any thought of fear, but rather a constant burning and binding of the soul to God through the energy of the Holy Spirit. As it is written, “My soul is bound to Thee: Thy right hand has upheld me” (Ps. 63:8).<sup>34</sup>*

Mengasihi Allah sama seperti orang-orang yang kudus, sebab kasih yang sempurna bisa di temukan kepada mereka yang mengasihi Allah dengan murni dan mengikat jiwa kepada Allah terus-menerus, kemudian Menurut St Maximos the Confessor “the sacred state of the soul, which places it to appreciate the mind of God above all creators”.<sup>35</sup> Ia menjelaskan seperti keadaan yang suci pada jiwa yang dapat menghargai tentang Allah. Keadaan yang suci pada jiwa, adalah kesempurnaan hati yang meluap pada Kasih Allah (2Kor 13:11, 1Yoh 2:5).

Kasih harus sempurna, supaya Kasih itu bisa tinggal di dalam hati. Karena hati membutuhkan kedamaian (Ef 4:32, 5:2) Mengasihi Allah, membutuhkan kasih dari Roh Kudus (2Yoh 1:6) yaitu Kasih mula-mulah yang telah di berikan oleh Allah kepada semua manusia. St. Diadochos of Photiki mengatakan. “Kasih dari

---

<sup>34</sup>*The Philokalia Volume. 1, 257.*

<sup>35</sup> St Maximos the Confessor, *The Philokalia*, Volume. 2, First Century, 53.



Roh Kudus, mengobarkan jiwa sehingga semua bagiannya bersatu dan tak terbatas dalam keilahian, serta mengandung, Energy dari Roh Kudus”.<sup>36</sup> Kasih dari Roh Kudus membuat jiwa mengobar dan membuat seluruh tubuh mengandung Energi Roh Kudus, sebab jiwa menghadap pada kekekalan. Kemudian St. Diadochos of Photiki kembali menegaskan.

*Just as a rough sea naturally subsides when oil is poured upon it, so the soul readily grows calm when anointed with the grace of the Holy Spirit. For it submits joyfully to the dispassionate and ineffable grace which overshadows it, in accordance with the Psalmist's words : 'My soul, be obedient to God' (Ps.62:5.).*<sup>37</sup>

Jiwa terikat dengan Kasih Allah di dalamnya dan jiwa sepenuh tunduk kepada Allah, menyerahkan jiwa dengan penuh sukacita. Seperti pemazmur mengatakan dalam penjelasan St. Diadochos of Photiki *'My soul, be obedient to God' (Ps. 62:5.)* jiwa dengan penuh ketaatan. Jadi takut akan Allah itu murni dan bertahan selama-lamanya (Mzr 19:9). Oleh sebab itu. Takut dengan sepenuh hati pada Allah, membutuhkan Kasih yang sempurna, Jiwa terikat pada Kasih Allah, jiwa sepenuhnya tunduk serta ketaatan jiwa pada Allah.

### **Jiwa terbebas dari dosa**

Seperti apa jiwa terbebas dari dosa? Jiwa terbebas dari dosa adalah tidak ada hal-hal kedagingan di dalam jiwa (Flp 3:14) jiwa sudah berlari pada panggilan sorgawi sebagai tujuan hidupnya, jiwa tidak lagi pada posisi yang sama seperti dulu atau hidup tanpa tujuan yang pasti. Untuk mengikuti jalan Allah, tidak

---

<sup>36</sup> *The Philokalia Volume. 1, 263.*

<sup>37</sup> *The Philokalia Volume. 1, 263.*

**171** | Takut akan Allah menurut Bapa-Bapa Philokalia Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini...Polulu,Oktofianus  
*Jurnal Teologi “Cultivation”* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



menoleh kekiri dan kekanan (Matius 13:1, 1:12) Kita berusaha untuk tidak terpancing melainkan terus berjalan pada jalan yang benar. (Yohanes 15:5) Dia adalah pokok anggur dan kita adalah ranting-ranting-Nya, kita selalu bergantung pada-Nya, yang tidak bergantung, di buang lalu di bakar. Kenapa harus bergantung? jiwa di selamatkan dari jerat maut, dengan kasih karunia, Dia menjadikan kita sebagai Anak-anak Allah (Yohanes 1:12) dengan mematuhi perintah-perintah Ilahi, (Roma 10:17) pikiran harus selalu terjaga dengan Anugrah Allah, agar pikiran selalu tersimpan dengan hal-hal tentang Allah.

St Peter of Damaskos menuliskan “ketakutan membawa pertobatan. dengan penuh Iman dan Doa kepada Allah, (Tuhan Kasihanilah) untuk melakukan berkali-kali”.<sup>38</sup> Demaskos menjelaskan bahwa, untuk jiwa terbebas dari dosa, mereka harus melakukan pertobatan serta merenungkan dalam Doa yang tidak putus-putus. Doa yang kita panjatkan kepada Allah, dengan penuh kerendahan hati seperti orang berduka dan merasa jiwa sedang sakit. Sebagai bukti kehidupan kepada Allah. Peter of Damaskos mengatakan. “is as a thanks giving to God, for our incapacity and negligence in life, even though this is a gift of God's Grace”.<sup>39</sup> Doa sebagai ucapan Syukur kepada Allah. Doa yang dapat membantu dalam menjalani kehidupan dengan ketidak mampuan kita dalam menjalani kehidupan yang penuh rintangan

---

<sup>38</sup>St Peter of Damaskos, *The Philokalia*, Volume.3, Book 1 A Treasury of Divine Knowledge, 88.

<sup>39</sup> *The Philokalia*, Volume.3, 199 .



Jiwa manusia selalu teruji dengan dosa, Peter of Damaskos mengatakan “Jiwa harus terbebas dari kejahatan, terutama dendam”.<sup>40</sup> Jiwa terbebas dari dosa adalah jiwa tidak lagi hidup dalam kejahatan melainkan dimurnikan dengan doa (Markus 11:25) tentunya, kita perlu berdamai dengan sepenuh hati. Hati yang damai, jiwa akan menjadi bebas dan mendapatkan kedamaian serta sukacita yang penuh di dalam Allah (Yoh 15:11, Gal 5:22 ). Jadi tujuan, jiwa terbebas dari dosa ialah memperoleh kedamaian serta sukacita di dalam Allah.

### **Memurnikan Jiwa**

Dalam penjelasan St Theognostos, Tanpa Iman dan kasih berarti jiwa tidak dapat di murnikan. Bagaimana caranya supaya jiwa dapat di murnikan? Kita beriman kepada Allah yang tak terlihat, berarti tidak ada ketakutan melainkan percaya sepenuhnya. St Theognostos menuliskan “Jika kamu masih takut mati, kamu belum berbaur dengan Kasih Kristus dan meskipun kamu telah dianggap layak untuk mengorbankan Dia dengan tangan kamu sendiri dan juga telah dipenuhi oleh daging-Nya”.<sup>41</sup> Di sisi lain walaupun kita sudah mengorbankan seluruh kehidupan untuk Dia tetapi iman kita masih meragukan, tidaklah layak untuk beriman kepada Allah, kenapa? Sebab tanpa iman tidak akan berkenan pada Allah (Ibr 11:6) Kita beriman berarti kita menerima segala sesuatu tentang Allah dan tidak takut mati oleh karena Allah (Rom1:17) hidup dalam iman (Rom 5:2) kita berpengharapan serta menerima kemuliaan Allah (Ibr 12:2) oleh sebab itu beriman kepada Allah membawa kita pada kesempurnaan.

---

<sup>40</sup> *The Philokalia*, Volume.3, 199.

<sup>41</sup> *The Philokalia*, Volume. 2, On the Practice of the Virtues, 363.



Lalu bagaimana dengan kasih? Kasih membuat kita tidak sombong 1 Kor 13:4 “*Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong*”. Karena kasih kita tunduk kepada Allah St Theognostos mengatakan:

*You who sacrifice the flesh of God and take part in it through the Lord's Supper, must be united with Him and die for His death (Romans 6: 5). As St. Paul said in (Galatians 2:20), you must live, not for yourself, but for Him who was crucified and died for you. If, dominated by passion, you live for the flesh and the world, prepare yourself for punishment without death. So through death, unless you resign on your own volition from before you die.*

Oleh karena kasih, kita dapat mengambil bagian dalam perjamuan dengan mengingat akan kematian untuk kita. Jadi kasih bukan mementingkan diri-sendiri. Karena kasih kita di persatukan dengan-Nya. St Theognostos, juga menuliskan sebuah kisa tentang seorang biarawan “suatu ketika seorang biarawan mengalami reputasi kesalehan dan ia banyak dihormati oleh jemaatnya. Ia orangnya sangat baik dan bermoral. Tetapi pada suatu hari, ia membawa liturgy ibadah dan sampai pada nyanyian pujian. Kemudian setela dari itu ia membungkuk didepan meja suci dan ia berkata dengan doa “Tidak ada yang layak” dalam keadaan membungkuk di meja suci tiba-tiba ia meninggal, jiwanya meninggalkan dia”.<sup>42</sup> Rasul Paulus menekankan bahwa, jagan hidup hanya diri kita sendiri tetapi untuk Dia (Gal 2:20) bukan diri kita tetapi Dia yang hidup di dalam kita. Jadi kita menyadari akan kesetiaan Dia yang telah mati bagi seluruh manusia. Maka dari

---

<sup>42</sup> *The Philokalia*, Volume. 2, On the Practice of the Virtues, 363.



itu, kesetian kita harus sama seperti Dia yang rela mati untuk kemuliaan Bapa-Nya yang disurga dan menyelamatkan kita dari dosa.

Mereka yang tidak takut akan Allah, tidak akan memiliki iman dan kasih yang sempurna didalam Ilahi. Karena takut dan kerinduan kepada Dia maka kita diselamatkan. St. Theognostos mengatakan. “Seek constantly, knock nonstop, knock patiently, and continue until you reach your destination.”<sup>43</sup> Artinya kita mencari terus-menerus, ketuk tanpa henti, mengetuk dengan sabar, dan terus sampai kita dapat mencapai tujuan yang kita inginkan (Allah).

Dalam memurnikan Jiwa ternyata kita juga membutuhkan iman dan kasih, kita beriman kepada Allah, berarti kita sudah percaya sepenuhnya dengan tidak merasa takut, kemudian dengan beriman kita juga membutuhkan kasih sebab kasih adalah Allah itu sendiri. Flp 1:8, 1Ptr 2:19, 1Ptr 2:20, 1Ptr 5:12, 1Yoh 3:1, 1Yoh 4:8, 1Yoh 4:16, Yud 1:4 tampah kasih kita tidak bisa merendahkan diri serta tunduk kepada Allah karena ada kesombongan di dalam diri kita. Jadi kita beriman karena kasih-Nya kepada kita, oleh sebab itu iman tampah kasih di dalamnya tidak ada hasilnya yang di capai. Tetapi iman memiliki kasih dapat memurnikan jiwa di dalam Allah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Para Bapa-Bapa Philokalia sangat menekankan apa yang menjadi kebutuhan jiwa dalam kehidupan Spiritual. Takut akan Allah menurut Bapa-Bapa Philoklia ialah melakukan perintah-perintah Allah, memiliki Kasih Allah dan Jiwa di murnikan serta disatukan dengan Allah dalam keselamatan. Takut

---

<sup>43</sup> *The Philokalia*, Volume. 2, On the Practice of the Virtues, 363.



akan Allah, sebagai respon kita pada Kasih-Nya melalui, pertobatan. Pertobatan ialah meninggalkan manusia lama (Ef 4:22, Kol 3:9) serta tidak kembali lagi pada kehidupan yang tidak produktif. Oleh sebab itu, kita harus mengontrol diri. Mengontrol diri ialah “berjaga-jagalah” (1Tes 5:6 1Tes 5:10, Why 16:15) supaya tidak tersesat. Jadi dengan melatih terus menerus maka kita terpimpin oleh Roh dan hidup oleh Roh Allah.

Dalam pengontrolan diri, kita sedang menjaga penegatuan. Pengetahuan harus terkontrol juga sebab, pengetahuan dapat tahu serta mampu untuk menjaga atau pagar yang dapat melindungi hati agar tidak jebol dengan hal-hal duniawi. Kita telah terkontrol, maka dengan mudah untuk menuruti perintah Allah. menuruti perintah Allah ialah kita telah menaru harapan kepada-Nya dengan penuh ketaatan serta harapan akan diselamatkan oleh Allah (Mzm 78:7, Ams 19:16). Jadi melakukan perintah Allah, harus dengan penuh ketaatan karena melakukan perintahnya kita juga, mendapatkan sukacita dan kesucian hati melihat Allah. Dengan penuh ketaatan berarti menunjukkan takut sepenuh hati pada Allah. Tentunya hal ini bukan ketakutan material melainkan Spiritual, takut dengan sepenuh hati ialah hati yang berada dalam cahaya. Sebagai orang yang beriman kepada Allah, seluruh kehidupannya di bersihkan. Sebab hati di murnikan dalam kasih Allah (2 Tim 1:2) dan Kasih Allah menyertai mereka yang hatinya dalam terang. Hendi menekankan dalam bukunya. “Sikap mengasihi ini menunjukkan bahwa dia lahir dari Allah dan mengenal-Nya sebab Allah adalah kasih dan kasih itu berasal dari Allah (1 Yohanes 4: 7-8). Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, kasih-Nya sempurna di dalam kita (1 Yohanes 4: 12b). Allah adalah kasih, dan siapa yang tetap berada di dalam kasih,

**176** | Takut akan Allah menurut Bapa-Bapa Philokalia Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini...Polulu,Oktofianus  
*Jurnal Teologi “Cultivation”* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia (1 Yohanes 4: 16b). Dengan mengasihi menunjukkan kita berada di dalam Allah” lihat (Inspirasi Batin, Yogyakarta: Lumela, 2017, 160.) Jiwa manusia selalu teruji dengan dosa. tetapi jika, Jiwa kita terkontaminasi dengan Kasih Allah maka Jiwa terbebas dari dosa. terbebas dari dosa ialah, Jiwa yang telah berlari pada panggilan sorgawi (Flp 3:14) untuk mencapai tujuan atau kesempurnaan. Dalam mengapai kesempurnaan, maka jiwa di murnikan oleh Allah. Memurnikan jiwa ialah, jiwa telah berada dalam cahaya Ilahi. Oleh sebab itu di dalam Kemuliaan memiliki Kasih Allah dan Jiwa di murnikan serta disatukan dengan Allah dalam keselamatan.

Implikasi bagi gereja masa kini, Gereja menyerahkan segenap anggota tubuh untuk melakukan kebenaran. Dalam (2 Pet 1:5-8) Rasul Paulus menegaskan bahwa iman kepada Kristus harus di tambahkan kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan kesalehan dan kasih. Takut akan Allah, Gereja menaati atau melakukan perintah-perintah Allah. jadi apa tindakan selanjutnya Gereja tentang takut akan Allah? pertama. Gereja menciptakan regenerasi dengan mendatangkan iman pada Allah serta perbuatan-perbuatan baik yang dapat mencintai Allah (Takut akan Allah). Kedua, (Takut akan Allah) bukan sebuah refleksi yang dapat di ketahuai atau di pahami secara kognitif oleh gereja masa kini. Melainkan, reaksi atau tanggapan gereja dengan benar-benar meresap terus-menerus dengan penuh iman serta memikirkan apa yang menjadi makanan secara spiritual bagi jiwa manusia.





## DAFTAR PUSTAKA

- Coniaris, Anthony. M. *Confronting and controlling thoughts, According to the fathers of the Philokalia: Light & Life*, 2004.
- Hendi. “Pertobatan manusia baru dalam Philokalia.” *Jurnal Dunamis* Vol 3, No.1: (30 November 2018):5. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- St. Nikodimus of The Holy Mountain dan St. Makarios of Corint. *The Philokalia*. Volume1. Diterjemahkan oleh G.E.H Palamer, Philip Sherreard, dan Kalistos Were London: Faber and Faber, 1984.
- \_\_\_\_\_. *The Philokalia*. Volume1. Diterjemahkan oleh G.E.H Palamer, Philip Sherreard, dan Kalistos Were London: Faber and Faber, 1984.
- \_\_\_\_\_. *The Philokalia*. Volume1. Diterjemahkan oleh G.E.H Palamer, Philip Sherreard, dan Kalistos Were London: Faber and Faber, 1984.
- \_\_\_\_\_. *The Philokalia*. Volume1. Diterjemahkan oleh G.E.H Palamer, Philip Sherreard, dan Kalistos Were London: Faber and Faber, 1984.
- Hendi, *Inspirasi Batin*, Yogyakarta: Lumela, 2017.
- Wicipto Setiadi, *Korupsi di Indonesia* (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi). Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran” Pdf. (Jakarta 8 November 2018)
- Kompas.<https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/23/163100965/klarifikasi-kasus-bunuh-diri-di-as-diklaim-naik-200-persen-sejak-lockdown?page=all> diakses pada tanggal 16 Desember 2020.
- Jonar S, *Sejarah Gereja Umum, Perjalanan Gereja dari Masa ke Masa*. (Yogyakarta: Andi, Agustus 2014).
- Michael Horton, Kristen tanpa Kristus. (Surabaya: Momentum September 2012).
- Hendi, *Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal*. *Jurnal Teologi “Cultivation”* Vol. 3, No. 1 (Juli 2019) <http://jurnal.iakntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>



Ezra Tari, Jeni Isak Lele, *Gereja dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini*.  
Jurnal Taruna Bakti. Volume 3, No. 1, (Agustus 2020), 28.  
<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>